

# ÇRI MAHARAJA HAJI JAYAPANGUS; RAJA YANG CAKAP DAN BIJAK

Oleh : I Wayan Suantika

## I

Orang-orang bijak berucap bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang dapat mengenal dan melestarikan nilai-nilai sejarah dan budayanya dari masa yang lalu. Apapun yang terjadi sekarang, merupakan mata rantai masa lalu, yang akan berlanjut ke masa yang akan datang (atita, nagata, wartamana). Kita yakin bahwa tidak semua kejadian masa lalu, tidak sesuai lagi dengan apa yang berkembang dewasa ini, tetapi sebaliknya, dapat dipastikan bahwa masih ada hal-hal yang sangat berguna dan memiliki relevansi dengan keadaan dewasa ini dan bahkan mungkin sampai ke masa yang akan datang. Salah satu diantaranya adalah berkaitan dengan pengambilan keputusan oleh raja yang sedang berkuasa, baik yang berkaitan dengan keamanan, politik, ekonomi, sosial dan lainnya. Dengan kecakapan dan kebijaksanaan yang dimiliki, beberapa di antaranya yang menjadi sangat terkenal dan dapat mensejahterakan rakyatnya, serta keamanan kerajaannya. Bukti-buktinya dapat kita ketahui dari berbagai rekaman peristiwa yang termuat di dalam berbagai prasasti atau dari berbagai tinggalan budaya yang mewakilinya.

Khusus yang berkaitan dengan pulau Bali, telah pula kita ketahui bahwa pada masa lalu terdapat sebuah kerajaan yang disebut dengan kerajaan Bali Kuna. Kerajaan ini telah diperintah oleh beberapa orang raja secara bergantian dengan berbagai karakteristik dan cara pemerintahannya masing-

masing. Dari sekian banyak raja yang pernah berkuasa, terdapatlah seorang raja yang memiliki nama abiseka "*Çri Maharaja Haji Jayapangus Arkajacihna*" atau "*Çri Maharaja Haji Jayapangus Arkajalancana*" yang lebih dikenal sebagai raja *Jayapangus*. Raja ini memerintah di kerajaan Bali kuno pada tahun çaka 1099 - 1103 atau pada tahun 1177 - 1181 Masehi. Hal ini didasarkan atas prasasti yang diterbitkan atas nama beliau, sehingga tidak tertutup kemungkinannya beliau memerintah hingga beberapa tahun kemudian setelah prasasti yang bertahun 1181 Masehi diterbitkan, sebab isi prasasti tersebut tidak berisikan tahun mangkat atau akhir pemerintahannya. Dari prasasti dapat diketahui, bahwa raja penggantinya adalah Çri Maharaja Haji Ekajayalancana yang bertahta pada tahun Çaka 1122 atau 1200 Masehi, yang berarti masih ada masa kosong sekitar 19 tahun dari 1181 hingga 1200 Masehi.

Ada beberapa hal yang cukup menarik dan penting mengenai raja Jayapangus ini, karena :

- a) Raja Jayapangus adalah raja Bali yang paling banyak menerbitkan prasasti, dibandingkan dengan raja-raja lainnya yang pernah memerintah di Bali.
- b) Sampai saat ini belum diketahui dengan pasti asal usul kewangsaannya sang raja, sehingga perlu mendapat kajian.
- c) Prasasti-prasasti yang dikeluarkannya

sebagian besar dari kurun waktu yang sama, sehingga dapat dipastikan memiliki makna dan tujuan tertentu.

- d) Sebagian besar dari prasasti-prasasti yang diterbitkan didasarkan atas sebab musabab (*sambandha*) seperti adanya kesusahan penduduk karena tidak adanya kecocokan dengan petugas pemungut pajak (*sang admak akmitan apigajin*).

Hal-hal di atas dapat dikatakan merupakan sesuatu yang istimewa, di samping hal-hal lainnya yang telah dilakukan oleh raja Jayapangus. Hal itulah yang menyebabkan munculnya karangan ini dengan harapan ada manfaatnya bagi kepentingan ilmu sejarah.

Namun raja Jayapangus muncul di panggung sejarah Bali kuna pada akhir abad ke-12 Masehi atau tepatnya pada tahun 1177 atau 1099 Çaka. Hal ini didasarkan atas ditemukannya prasasti yang diberi nomor 601 *Mantring A*, yang menyebutkan nama beliau tanpa didampingi kedua istri beliau. Prasasti ini menyebutkan karaman i Katulikup (Goris, 1954), sedangkan prasasti lainnya yang dikeluarkan pada tahun 1103 Çaka, menyebutkan nama baginda dengan didampingi kedua isterinya. Di dalam prasasti-prasastinya dapat dilihat nama lengkapnya seperti *Çri Maharaja Haji Jayapangus Arkajacihna* atau *Çri Maharaja Haji Jayapangus Arkajalancana*, dan selalu didampingi oleh kedua isteri beliau yaitu *Paduka Bhatari Çri Parameçwari Indujalancana* dan *Paduka Çri Mahadewi Çaçangkajaketana*. Sebagai contoh dapat dilihat dalam petikan prasasti *Buwahan*, lembar I b disebutkan :

1. \_\_\_\_\_ Pāduka Çri mahārāja

2. hāji jayapangus arkaja cihna saha rājapatnī dwaja, pāduka bhātari çri parameçwari indujalancana pāduka çri mahādewi çaçangkajake

3. tana \_\_\_\_\_ (Callenfels, 1926).

Kemudian dapat pula dilihat pada prasasti *Cempaga* yang menyebut nama raja dengan akhiran lancana, yaitu pada lembar 1 b.

1. \_\_\_\_\_ Pāduka çri mahārā
2. ja hāji jayapangus hārkalancana, sahārājapatnī dwaja pāduka bhatari çri parameçwari indujaketana, pāduka çri mahādewi çaçangkajacihna (Callenfels, 1926).

Dari apa yang telah tersurat di dalam prasasti tersebut dapat diketahui bahwa raja *Jayapangus* pada awalnya menduduki tahta kerajaan belum didampingi oleh dua orang isterinya dan baru kemudian setelah 4 tahun berkuasa menyertakan 2 orang isterinya. Nama abiseka yang diakhiri dengan kata *Arkajacihna* atau *Arkajalancana*, memberikan makna bahwa beliau mengaku sebagai putra Surya (Goris, 1948; Soekarto, 1982). Kata arka berarti matahari atau surya (Mardiwarsito, 1981). Perlu pula disebutkan disini bahwa sebelum munculnya raja *Jayapangus*, yang memerintah di Bali adalah raja *Ragajaya* pada tahun çaka 1077 atau 1155 masehi, sehingga terdapat masa kosong sekitar 22 tahun antara pemerintah raja *Ragajaya* dengan raja *Jayapangus* (*Jayapangus* naik tahta pada tahun çaka 1099 atau 1177 masehi). Sedangkan akhir masa pemerintahan raja *Jayapangus* (1181 masehi) dengan penggantinya raja *Eka-jayalancana* (naik tahta tahun 1200 masehi)

juga terdapat masa kosong sekitar 19 tahun. Sehingga jika didasarkan atas temuan prasastinya, maka akan dapat kita ketahui bahwa raja *Jayapangus* hanya sempat berkuasa selama 4 tahun saja yakni sejak tahun çaka 1099 - 1103 atau pada tahun 1177 - 1181 masehi. Namun perlu diketahui bahwa sampai saat ini telah ditemukan tidak kurang dari 43 prasasti termasuk yang tidak atau belum lengkap lembarannya yang diketahui berasal dari raja *Jayapangus* (Goris, 1954, Semadi Astra, 1977, Soekarto, 1982; Ardika, 1983). Dengan demikian sampai dengan dewasa ini dapat diketahui, bahwa beliau adalah raja Bali yang paling banyak mengeluarkan prasasti, dibandingkan dengan raja-raja lainnya yang pernah memerintah di Bali.

## II

Orang mengetahui bahwa seseorang dapat memperoleh kedudukan sebagai seorang raja karena berbagai hal, seperti karena keturunan atau karena seseorang memiliki kharisma dan wibawa pada diri pribadinya. Dengan demikian sering kali terjadi pergantian raja-raja pada zaman dahulu secara turun-temurun. Sistem ini memberikan peluang sebuah wangsa raja dapat berkuasa dalam kurun waktu yang cukup lama, dan masalah kemampuan dan kecakapan dinomorduakan. Walaupun demikian dalam beberapa episode sejarah kerajaan masa lalu sering pula muncul raja yang didasarkan atas kharisma, kecakapan dan wibawa yang dimilikinya, yang bukan merupakan keturunan langsung dari raja sebelumnya. Sebagai contoh dapat dikemukakan sejarah raja pendiri kerajaan Singosari yang dikenal bergelar *Sri Raja Rajasa Amurwabhumis*.

Atau yang memiliki nama kecil (garbhapati nama) *Ken Arok*. Tokoh ini diyakini berasal dari rakyat kebanyakan atau bukan turunan raja. Tetapi akhirnya berhasil menjadi raja besar dan terkenal. Namun perlu diingat bahwa tokoh ini sering dilegendakan sebagai putra dari seorang dewa yaitu *Dewa Brahma*.

Bila peristiwa sejarah *Ken Arok* kita biaskan ke dalam sejarah kerajaan dan raja-raja yang pernah memerintah di Bali, kiranya tidak berlebihan bila kejadian tersebut dapat dipersamakan dengan sejarah munculnya tokoh *Jayapangus* dalam tampuk pemerintahan di Bali. Sampai saat ini para pakar belum dapat mengidentifikasi dengan pasti siapa nama kecil (garbhapati nama) dan dari wangsa mana raja *Jayapangus* berasal. Apakah dari wangsa Warmadewa atau wangsa Içana atau lainnya.

Dalam hal ini kami berasumsi bahwa ada semacam persamaan dengan sejarah *Ken Arok*, yang diyakini sebagai *putra Brahma*, sedangkan raja *Jayapangus* berdasarkan abisekanama (gelar) sangat mungkin mengaku sebagai *putra surya* *Arkajacihna/lancana*. Dari nama ini terdapat adanya kemungkinan semacam pengakuan dari raja bahwa beliau bukan keturunan dari wangsa raja-raja yang pernah berkuasa di Bali, melainkan turunan dari *dewa Surya*. Hal semacam ini pada masa dahulu bukanlah sesuatu yang luar biasa, sebab telah dikenal adanya kepercayaan *dewa raja* dan *raja dewa*. Dengan demikian sangat mungkin bahwa tokoh *Jayapangus* memperoleh kekuasaan tersebut, didasarkan atas kecakapan, kharisma dan wibawa yang dimilikinya sejak lahir.

Adanya sementara pendapat yang menyatakan bahwa pada saat beliau naik tahta belum menikah, (sesuai dengan isi prasasti Mantring A) kami kurang sependapat. Tidak disebutkannya nama kedua orang isterinya dalam tahun 1177 maschi, tidaklah dapat dijadikan indikasi bahwa beliau belum menikah. Sebab sangatlah sulit diterima akal, bila seorang bujangan melakukan kerja keras dan berjuang untuk menjadi seorang raja. Secara politis, seorang bujangan akan sangat sulit mendapatkan masa pengikut yang mendukung perjuangannya. Bahkan jika benar kedua istrinya adalah keturunan rajaputri *Sakala indu kirana icana guna dharmalaksmi dhara wijaya utungdewi*, maka dapat dipastikan bahwa setelah perkawinan inilah *Jayapangus* memulai perjuangannya untuk memperoleh kekuasaan, sebab ia telah mendapatkan dukungan dari masyarakat Bali yang masih menaruh hormat pada kedua istrinya yang berasal dari keturunan/wangsa Warmadewa dan *Içana* yang sudah pernah berkuasa di Bali. Seperti halnya *Ken Arok*, mungkin ia tidak akan menjadi raja bila tidak terlebih dahulu menikah dengan *Ken Dedes*. Jika demikian peristiwanya, berarti bahwa pada waktu naik tahta *Jayapangus* sudah beristri. Tetapi rupanya pada masa itu rakyat dalam keadaan tidak aman atau terjadi kekacauan, akibat dari peristiwa perebutan kekuasaan tersebut, sehingga akhirnya muncul penguasa-penguasa kecil di daerah-daerah, yang tidak setuju atau kurang setuju dengan tampilnya tokoh *Jayapangus* sebagai raja, karena tidak diketahui asal usulnya. Seperti diketahui bersama, bahwa masyarakat masa lalu sangat percaya akan masalah keturunan atau kewangsaan seseorang penguasa. Kekacauan ini dapat pula dilihat dengan adanya per-

nyataan dari raja *Jayapangus* yang tertuang dalam prasastinya dimana beliau mengaku sebagai raja dari semua raja (*rajadhiraja*) dan penguasa dunia (*cakrawerti*) demi tercapainya persatuan 7 negara (*pagehankang saptanagara*), serta mengaku pula sebagai pengayom jagat Bali (*pinaka ta patraning bhuwana, satungkeb balidwipa mandala*). Ungkapan-ungkapan ini mengingatkan kita kepada apa yang dilakukan oleh raja *Erlangga*, setelah dapat mengalahkan kembali musuh-musuhnya, setelah beberapa tahun peristiwa pralaya yang menimpa kerajaan mertuanya raja *Dharmawangsa*, yang menyebabkan ia harus mengungsi beberapa saat sebelum akhirnya dapat menguasai kembali wilayah kerajaan bekas mertuanya (Sartono Kartodirdjo, 1976). Setelah peristiwa kemenangan tersebut, raja *Erlangga* mengaku sebagai *Cakrawerti* (penguasa dunia). Jika dilihat kronologinya, maka dapat diperkirakan bahwa kekacauan di kerajaan Bali, sudah terjadi sebelum raja *Jayapangus* naik tahta, dan masih berlanjut saat beliau muncul sebagai penguasa yakni pada tahun çaka 1099 (1177 M) hingga tahun 1103 (1181 M), yang dianggap seawal dan akhir dari kekuasaannya. Hal ini terlihat dari prasasti-prasasti yang dikeluarkan atas nama beliau, yang pada umumnya memuat tentang penyelesaian berbagai masalah yang dialami oleh masyarakat dengan petugas kerajaan, seperti yang tertuang di dalam sambhanda (sebab mu-sebab) prasasti-prasasti tersebut diturunkan Semadi Astra menduga bahwa pada tahun çaka 1099 (1177 M) kedudukan baginda sebagai raja belum kukuh sama sekali, karena masih harus bekerja keras untuk mengatasi segala macam kericuhan yang ada di kalangan masyarakat dan lingkungan wila-

yah kerajaannya. Kemantapan kukuhnya kekuasaan baginda kiranya baru tercapai pada tahun çaka 1103 (1181 M). Pada tahun inilah rupanya diadakan penyelesaian secara menyeluruh mengenai persoalan yang ada di antara penduduk kerajaan (Semadi Astra, 1977). Kami sependapat dengan dugaan bahwa pada tahun çaka 1099 kedudukan baginda raja belum kuat, tetapi kurang sependapat bila dikatakan bahwa pada tahun çaka 1103 kekuasaan baginda raja sudah mantap dan kukuh. Menurut dugaan kami, sejak sebelum tahun çaka 1099 hingga tahun çaka 1103 kedudukan bagianda raja belum mantap dan kukuh. Justru pada tahun çaka 1103 inilah baginda baru memulai atau menemukan jalan keluar, di dalam usaha untuk mengukuhkan dan memantapkan kekuasaan, dengan jalan mengeluarkan puluhan prasasti secara bersamaan. Tindakan semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya, sehingga dapat dipastikan bahwa tindakan ini pasti memiliki tujuan politis yang sangat mendasar, atau mungkin pula pada masa tersebut kericuhan di kalangan masyarakat sudah sangat mengkhawatirkan dan sudah pada tingkat membahayakan kerajaan. Dengan demikian tindakan pengeluaran prasasti secara serempak ini dapat diartikan sebagai :

a. Dengan menyebut nama kedua permaisurinya, sangat mungkin baginda diharapkan adanya simpati rakyat akan kebesaran nama raja dan wangsa yang pernah berkuasa di Bali, sebab sangat mungkin kedua permaisuri raja adalah keturunan dari raja putri *Sakelindukirana*. Dimana kita ketahui bahwa raja putri ini mengaku sebagai keturunan dari wangsa *Warmadewa* dan *Içana*,

sehingga kedua permaisuri raja *Jayapangus* masih keturunan raja-raja terdahulu yang telah wafat. Dengan ungkapan ini diharapkan bahwa masyarakat dan raja-raja kecil di daerah akan menaruh hormat kepada leluhur kedua permaisuri raja, sehingga dapat menerima baginda dan kedua permaisurinya sebagai penguasa di Bali. Tindakan ini sebagai usaha untuk memperoleh legitimasi atau pengesahan atas kekuasaan, dengan jalan menonjolkan kewangsaan. Hal semacam ini sangat berarti pada masa lampau.

b. Sejak munculnya nama raja *Jayapangus* pada tahun çaka 1099 hingga 1103, keadaan di Bali masih sangat kacau, ini berarti baginda belum mendapatkan simpati rakyat. Situasi ini dimanfaatkan oleh aparat kerajaan untuk melakukan tindak pelanggaran, sehingga muncul perselisihan di antara rakyat dengan petugas kerajaan (sangat mungkin muncul petugas yang korup) sehingga masyarakat resah dan bingung dan tidak ingat lagi akan pekerjaan di desanya masing-masing. Dengan kecakapan dan kebijakannya, masalah ini diatasi oleh bagianda raja dengan memberikan keringanan pajak serta penghapusan berbagai pungutan, sehingga mereka dapat bekerja kembali sebagaimana mestinya, serta diikuti dengan tindakan pergantian dan mutasi beberapa petugas kerajaan. Tindakan semacam ini jelas bertujuan untuk mendapatkan simpati dan kekuasaan, seperti halnya pengadaan pesta, pemberian hadiah oleh seorang penguasa, di dalam usaha untuk memperoleh simpati dan kekuasaan.

c. Turunnya prasasti secara serentak pada hari, tanggal, bulan dan tahun yang sama, dapat diartikan bahwa raja Jayapangus ingin menunjukkan sikap keadilan kepada semua masyarakat, sehingga semua desa atau wilayah merasa mendapatkan perlakuan yang sama dari raja. Di lain pihak hal ini secara eksplisit mengandung makna bahwa seluruh desa/wilayah telah mengakui kekuasaan baginda di seluruh pulau Bali.

Dengan alasan-alasan di atas, kami tegaskan kembali bahwa pada tahun caka 1103 raja Jayapangus belum mendapatkan kekuasaan yang mantap dan kukuh, tetapi pada tahun itu baginda baru memulai usahanya untuk memperoleh pengakuan, pengesahan atau legitimasi kekuasaannya, dengan menonjolkan kewangsaan; pemberian hadiah-hadiah serta menunjukkan sikap yang adil dan bijak, serta ketegasan di dalam menindak pejabat yang korup.

Hal lain yang perlu dikemukakan adalah pendapat dari Prof. DR. N.J. Krom yang mengatakan bahwa raja Jayapangus telah melakukan kesombongan yang amat besar dengan pernyataan bahwa dirinya adalah penguasa dunia. Untuk hal ini kami sependapat bahwa yang dimaksud dengan penguasa dunia dalam ungkapan ini adalah seluruh wilayah pulau Bali, seperti yang diungkapkan oleh Semadi Astra. Hanya perlu kami tambahkan bahwa ungkapan-ungkapan yang termuat di dalam prasasti-prasasti tersebut adalah merupakan monuver-monuver politik yang dilakukan oleh raja Jayapangus untuk kejagan kekuasaannya di kerajaan Bali. Tindakan ini segera dilaksanakan, sebelum terjadinya hal-hal

yang tidak diinginkan yang mungkin dapat mempertajam keresahan rakyat, yang pada akhirnya dikhawatirkan akan dapat menggoyahkan kedudukannya sebagai raja, karena akan bisa muncul mosi tidak percaya.

### III

Dari uraian di atas dapat kita ambil beberapa kesimpulan sekitar peristiwa pemerintahan raja Jayapangus yang bergelar Çri Maharaja Haji Jayapangus Arkajacihna/Lancana, sebagai berikut :

a. Jayapangus sangat mungkin adalah seorang tokoh yang berasal dari golongan bukan keluarga kerajaan (keluarga dekat raja) sehingga sampai saat berkuasanya tidak pernah menyebutkan kewangsaannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaannya sebagai raja sangat mungkin diperoleh berdasarkan kecakapan, kharisma dan wibawa yang berasal dari diri pribadinya dan bukan diturunkan oleh ayah atau ibunya.

b. Oleh karena demikian keadaannya, maka tentunya kedudukannya sebagai raja sulit diterima oleh seluruh rakyat dan juga oleh beberapa pejabat kerajaan yang sudah menduduki jabatan sebelumnya. Dengan kecakapan dan kebijakan yang dimiliki, Jayapangus sadar akan hal ini, sehingga diadakan semacam tindakan legitimasi atau pengesahan kekuasaannya dengan menonjolkan kedua permaisurinya, yang merupakan keturunan raja Bali sebelumnya.

c. Dengan kemampuan, kecakapan, kharisma dan wibawa serta kebijaksanaan-nya, raja Jayapangus berusaha untuk mendapatkan simpati dari seluruh rakyat dengan ungkapan-ungkapan dan tindakan nyata

yang tentunya sangat menyenangkan hati rakyat, seperti pengurangan dan penghapusan beberapa jenis pajak, pergantian dan mutasi pejabat yang dinilai tidak patut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan. 1983. Laporan penelitian masa pemerintahan raja Ugrasena. Fkultas Sastra UNUD, Denpasar.
- Callenfels. DR. P.V. van Stein. 1926. *Epigraphia Balica* I. Batavias Genootschap.

- Goris. R. 1948. *Sejarah Bali Kuna*. Singaraja.
- Goris. R. 1954. *Prasasti Bali* I. NV. Masa Baru Bandung.
- Mardiarsito. L. 1981. *Kamus Jawa Kuna - Indonesia*. Nusa Indah Flores.
- Sartono Kartodirdjo. 1976. *Sejarah Nasional* II. DEPDIKBUD Jakarta.
- Semadi Astra, I Gede. 1977. Jaman pemerintahan Maharaja Jayapangus di Bali. *Pengkajian Budaya Denpasar*.
- Sockarto, K.A.MM. 1982. Bhatara Sri Luhin-Akun, PIA. II. Puslitarkenas Jakarta.